

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum Madrasah**

Penelitian ini dilakukan di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus, madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah swasta di bawah naungan LP Ma'arif yang berada di kecamatan Kaliwungu. Letak MA NU Ma'arif strategis karena dekat dengan jalan raya tepatnya di jalan Kudus Jepara. KM.5 desa Kedungdowo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus. Sistem pembagian kelas di madrasah ini dibedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jurusan yang ada di madrasah ini hanya dua yakni IPA dan IPS. Jurusan IPA khusus untuk siswa perempuan sedangkan jurusan IPS untuk siswa laki-laki dan perempuan. Namun dikarenakan jumlah siswa sedikit maka saat pelajaran agama termasuk Akidah akhlak siswa perempuan jurusan IPA dan IPS digabung menjadi satu kelas.

Visi dari MA NU Ma'arif adalah unggul dalam prestasi, berakhlak karimah berdasarkan iman taqwa, dan wawasan Ahlussunnah Waljamaah. Adapun misi dari MA NU Ma'arif antara lain melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berprestasi secara optimal, menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga madrasah, memaksimalkan potensi madrasah, membiasakan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan keimanan dan ketaqwaan dengan membekali ilmu pengetahuan agama dalam kehidupan bermasyarakat, menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah. Adapun kelengkapan data mengenai profil MA NU Ma'arif dijelaskan di lampiran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data dokumentasi profil MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus, dikutip pada tanggal 31 Juli 2017.

## B. Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh penulis baik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus tentang pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak. Adapun yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak, Kepala Madrasah, dan siswa kelas XI MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus. Penyajian data dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak (3) hasil belajar dengan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak. Berikut penyajian data hasil penelitian :

### 1. Pelaksanaan Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus dapat diketahui pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak, melalui pernyataan bapak H. M. Sholikhan, S.Ag selaku kepala Madrasah bahwa :

“Guru sudah melaksanakan pola interaksi multi arah. Buktinya beliau bisa membangun keakraban dan komunikasi yang baik dengan siswa. Pelaksanaannya di dalam kelas siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, diskusi, ada penugasan. Cara mengajarnya komunikatif, tidak kaku, ada humornya juga sehingga siswa tertarik mengikuti pelajaran.”<sup>2</sup>

Selain itu, pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak juga dapat diketahui dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Berdasarkan RPP guru tersebut terdapat keterangan bahwa pada tahap menanya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait hasil pengamatan tentang adab takziah. Guru menampung pertanyaan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. M. Sholikhan, S.Ag selaku kepala MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 12 Juni 2017

peserta didik dan memberi kesempatan kepada tiap peserta didik atau menunjuk secara acak peserta didik untuk menjawab pertanyaan temannya. Pada tahap mengeksplorasi guru membuat perencanaan bahwa peserta didik mengumpulkan informasi dari tanya jawab yang dilakukan dan melengkapinya dengan membaca buku ajar dan buku referensi terkait adab takziah. Kemudian peserta didik berdiskusi atau melakukan kegiatan secara berkelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisis ragam informasi yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan untuk menyimpulkan (sebagai bahan diskusi, guru meminta siswa untuk berdiskusi pada tugas *Ayo berdiskusi* pada halaman. 198). Pada tahap mengkomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dilakukan di depan kelas dan peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan. Selanjutnya guru memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran peserta didik.<sup>3</sup>

Hal ini dibenarkan oleh bapak Fathul ‘Alim selaku guru Akidah akhlak kelas XI bahwa dalam mengajar beliau telah melaksanakan pola interaksi multi arah, beliau mengungkapkan bahwa :

“Pelaksanaan pola interaksi multi arah di kelas saya lakukan dengan cara : menggunakan strategi *active & cooperative learning* dengan metode ceramah, simulasi, tanya jawab, dan diskusi. Setelah siswa terkondisikan saya bertanya secara singkat tentang materi pada bab sebelumnya. Kemudian saya berikan pertanyaan awal mengenai materi yang akan dipelajari. siswa saya suruh mengamati gambar yang ada di buku paket kemudian beberapa siswa mengomentari gambar tersebut. Selanjutnya penyampaian materi dengan ceramah sekaligus praktek atau simulasi seperti sosiodrama. Saat ada siswa yang bertanya tidak langsung saya jawab mbk tetapi saya lempar ke beberapa siswa lain untuk menjawab semampu mereka, hingga kadang ada jawaban yang pro dan kontra. Setelah menjelaskan materi saya membagi kelas menjadi 4 kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Diskusi akan menimbulkan interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain, selain itu dapat mengurangi kejenuhan siswa mbk karena siswa berganti posisi duduk, siswa berlatih menyampaikan gagasan, materi sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Data dokumentasi RPP guru mapel Akidah Akhlak kelas XI MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus, dikutip pada tanggal 07 September 2017.

pemahamannya. Dalam presentasi ada sesi tanya jawab untuk kelompok lain dimana siswa berkesempatan untuk bertanya, memberikan komentar, bahkan menjawab pertanyaan temannya kemudian kembali lagi ke saya untuk mengkonfirmasi hasil diskusi serta penarikan kesimpulan. Dengan cara seperti ini melatih siswa aktif dalam pembelajaran dan juga berdampak positif di luar kelas”<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat itu guru menjelaskan materi adab takziah. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan interaktif. Guru menyuruh siswa mengamati gambar di buku paket kemudian meminta siswa mengomentari gambar tersebut. Kesempatan berkomentar diberikan secara acak bagi siswa yang duduk di depan, tengah, belakang, dan siswa yang kurang memperhatikan. Saat itu ada siswa yang bertanya namun guru tidak langsung menjawab, tetapi meminta beberapa siswa lain untuk menjawab. Setelah ada jawaban dari siswa yang beragam guru baru menjawab sekaligus mengkonfirmasi dari jawaban-jawaban siswa tersebut.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kholifatus Sholikhah salah satu siswa kelas XI IPA, interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain sudah terjadi mulai awal pembelajaran dimana guru memberi kesempatan siswa untuk aktif sehingga ada interaksi antar siswa. Kholifatus Sholikhah mengungkapkan bahwa :

“Setelah berdo’a kami ditanya pelajaran yang kemarin, terus disuruh mengamati gambar di buku paket lalu memberikan komentar dari gambar itu, kemudian diterangkan, ada simulasinya dan diskusi kelompok. Kami boleh menanggapi pendapat teman saat memberikan komentar terhadap gambar di buku paket dan saat presentasi hasil diskusi. Selain itu dalam menentukan kelompok diskusi berdasarkan deretan bangku, ada yang pintar ada yang tidak mbk, jadi kita berlatih aktif semua dalam kelompok”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Fathul ‘Alim selaku guru akidah akhlak kelas XI di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 03 Juni 2017.

<sup>5</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Kholifatus Sholikhah siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 04 Juni 2017.

Senada dengan pernyataan tersebut, Anita Maulida siswa kelas XI IPA berpendapat sebagai berikut :

“Kita dipancing dengan pertanyaan mbk terutama siswa yang kadang tidak memperhatikan pelajaran. Biasanya pertanyaan itu dilempar ke beberapa siswa sehingga saling menjawab, jadi kita saling berinteraksi. Pak alim juga melatih kita untuk aktif dalam diskusi. Saat diskusi siswa yang cenderung diam dipersilahkan untuk bertanya atau menanggapi jawaban teman.”<sup>7</sup>

Partisipasi aktif siswa dan suasana belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran interaktif. Oleh karena itu bapak Fathul ‘Alim melakukan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja. Beliau memaparkan bahwa :

“Saya sering menyisipkan kisah tokoh-tokoh hebat saat mengajar dengan tujuan tokoh tersebut dapat dijadikan inspirasi dan motivasi siswa dalam belajar. Saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pembelajaran tidak monoton di kelas. Sesekali saya mengajak siswa untuk belajar di lab, saya menampilkan gambar yang relevan dengan materi, saya putarkan video. siswa saya tugaskan untuk maju mendeskripsikan gambar tersebut dengan bahasa mereka masing-masing dan merangkum video tersebut. Perpustakaan juga saya manfaatkan agar siswa membaca referensi yang ada disana dan membuat rangkuman materi. Seperti jam literasi kemarin mbk siswa merangkum materi adab takziah.”<sup>8</sup>

Hal yang sama diungkapkan salah satu siswa kelas XI, menurut pendapat Nor Khasanah siswa kelas XI IPA bahwa :

“Biasanya diceritakan tentang tokoh-tokoh hebat dalam islam seperti cerita tentang ustad Yusuf Mansur itu membuat kami jadi lebih semangat untuk mendengarkan, kemudian kembali lagi ke pelajaran. Untuk anak yang pendiam biasanya dikasih pertanyaan mbk, jika masih diam pertanyaan itu dilempar ke anak yang lebih pendiam lagi.”<sup>9</sup>

Selama proses pembelajaran tidak didominasi oleh guru saja tetapi siswa juga berpartisipasi aktif. Untuk memperjelas pemahaman siswa guru membuat drama kecil untuk mensimulasikan adab takziah. Siswa

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Anita Maulida siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 10 Juni 2017.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Fathul ‘Alim selaku guru akidah akhlak kelas XI di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 03 Juni 2017.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Nor Khasanah siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 04 Juni 2017.

bermain peran ada yang sebagai keluarga yang terkena musibah dan ada yang berperan sebagai orang yang akan takziah. Setelah diskusi guru meminta setiap kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok ini bertanggung jawab menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Jika kelompok yang presentasi kesulitan menjawab pertanyaan, maka guru mempersilahkan kelompok lain untuk menjawab.<sup>10</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sofia Ratnawati selaku siswa kelas XI IPS bahwa :

“Setelah menyampaikan materi dipraktekkan bagaimana adab takziah di depan kelas. Pelaksanaannya seperti drama kecil-kecilan, ada beberapa siswa yang berperan sebagai keluarga yang sedang berduka dan ada siswa yang berperan sebagai orang yang takziah. siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi tersebut yang belum dipahami. Teman yang sudah paham boleh menjawab nanti jawaban itu ditambahi atau disempurnakan pak Alim. Setelah memahami simulasi adab takziah kita bergabung membentuk kelompok diskusi sekaligus presentasi. Saat presentasi itu ada tanya jawab dengan kelompok lain.”<sup>11</sup>

Pendapat yang tak jauh berbeda juga dipaparkan oleh Siti Asiyah selaku siswa kelas XI IPS mengungkapkan bahwa :

“Pelajaran diawali dengan salam kemudian disuruh melihat gambar di buku paket lalu memberi komentar tentang gambar tersebut. Setelah itu siswa terlebih dahulu di tanya pengetahuan awal tentang materi, lalu diterangkan, dipraktekkan adab takziah di depan kelas dengan melibatkan siswa kemudian ada diskusi serta presentasi. Saat presentasi ada kelompok lain yang bertanya lalu presentator menjawab dan kelompok yang lain boleh menjawab atau berpendapat. Setelah presentasi pak Alim mengkonfirmasi jawaban yang benar dan kesimpulan.”<sup>12</sup>

Menurut pendapat Eka Sania selaku siswa kelas XI IPA mengemukakan bahwa :

“Dalam mengajar pak Alim komunikatif, di awal pelajaran ditanya materi yang telah dipelajari lalu dihubungkan dengan materi yang

---

<sup>10</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Sofia Ratnawati siswa kelas XI IPS di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 06 Juni 2017.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Siti Asiyah siswa kelas XI IPS di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 06 Juni 2017.

akan diajarkan, pertanyaan dilempar secara acak, dalam menjelaskan materi ditunjukkan contohnya di lingkungan terkait materi yang diajarkan. Setelah diterangkan dibentuk kelompok untuk diskusi. Interaksi antar siswa lebih banyak terjadi saat diskusi, yaitu dalam satu kelompok kita menyatukan pendapat untuk membuat kesimpulan. Kemudian saat presentasi kelompok lain bertanya dan kelompok yang presentasi menjawab. Kelompok yang lain juga boleh menambahkan jawaban. Di akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan. Di sela-sela menjelaskan materi siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, jika ada siswa yang bertanya maka siswa yang lain dipersilahkan menjawab kemudian jawaban dilengkapi beliau.”<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi dan diskusi. Proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan siswa yakni siswa antusias dan semangat mengikuti pelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan untuk bertanya, saling mengemukakan pendapat antar siswa, dan menjawab pertanyaan teman. Ada umpan balik dari siswa ke guru dan ada interaksi antar siswa kemudian kembali lagi ke guru.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dalam proses pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma’arif kedungdowo Kudus, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti suasana kelas terlihat lebih hidup karena ada interaksi yang dinamis antar siswa. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru. Jawaban itu beragam ada yang menjawab dengan benar dan lengkap, ada yang menjawab dengan singkat, dan ada yang menjawab kurang tepat. Siswa yang mempunyai kemampuan kognitif serta kepercayaan diri yang tinggi lebih

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Eka Sania siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 10 Juni 2017.

antusias dan aktif saat proses presentasi. Namun guru dapat mengarahkan dan mengontrol proses pembelajaran dengan cara meminta pendapat atau jawaban dari siswa yang terlihat kurang memperhatikan pembelajaran. Kemudian saat proses diskusi guru berjalan mengelilingi kelas sambil memperhatikan setiap kelompok diskusi. Jika ada siswa yang terlihat pasif guru menegurnya.<sup>14</sup>

Salah satu siswa kelas XI IPA Kholifatus Sholihah berpendapat senada dengan hal tersebut. Kholifatus Sholihah mengungkapkan bahwa :

“Suasana kelas lebih hidup, ramai tapi terkondisikan. Ketika pak Alim memberikan pertanyaan kita menjawab dan jika jawaban itu berbeda-beda jadinya ramai mbk saling menanggapi jawaban.”<sup>15</sup>

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Anita Mulida salah satu siswa kelas XI IPA senang karena pembelajaran tidak menjenuhkan. Anita maulida memaparkan bahwa :

“Rasanya senang mbk, materi pelajaran mudah saya terima dan seperti tidak terasa jam pelajaran tiba-tiba sudah selesai. Pembelajaran tidak terasa menjenuhkan karena kita bisa berinteraksi dengan teman tidak hanya mendengarkan pak alim terus. Kalau ada bertukar pendapat dengan teman kan rasanya saya lebih termotivasi untuk belajar jadi dalam berpendapat tidak asal ngomong mbk.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bapak Fathul ‘Alim menyebutkan faktor pendukung pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak adalah siswa, guru, mata pelajaran, dan media pembelajaran. Beliau menuturkan bahwa :

“Hal yang mendukung terlaksananya pola interaksi multi arah pada pembelajaran adalah komponen pembelajaran itu sendiri mbk seperti siswa, guru, materi pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran. Karakteristik siswa yang aktif dan kritis, minat belajar tinggi sangat mendukung kelancaran pola interaksi multi arah. Kemudian guru adalah faktor pendukung utama karena pola interaksi ini siswa yang lebih berperan aktif atau siswa sebagai subjek pembelajaran jadi guru harus mampu mengontrol,

---

<sup>14</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Kholifatus Sholikhah siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 04 Juni 2017.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Anita Maulida siswa kelas XI IPA di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 10 Juni 2017.

mengarahkan, memimpin proses belajar agar interaksi antar siswa optimal dan tujuan pembelajaran tercapai. Berkaitan dengan materi pembelajaran apabila materinya berisi hal yang problematik maka interaksi multi arah tepat diterapkan, karena memunculkan berbagai pendapat antar siswa. Ketersediaan media pembelajaran seperti buku juga mendukung terlaksananya pola interaksi multi arah mbk, jika siswa membaca beberapa referensi maka wawasan mereka lebih luas sehingga bisa kritis saat pembelajaran. Di madrasah ini ada program literasi yaitu siswa belajar di perpustakaan secara bebas pelajaran apa saja. Biasanya siswa saya tugaskan untuk merangkum materi yang akan dipelajari dari beberapa buku di perpustakaan.”<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi proses pelaksanaan pola interaksi multi arah di kelas guru berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk membangun interaksi multi arah dalam pembelajarannya melalui proses tanya jawab, diskusi serta presentasi. Interaksi antara guru dengan siswa terlihat guru mendapat umpan balik dari siswa sedangkan antar siswa ada respon positif diantara mereka seperti saling berpendapat, memberikan jawaban atas pertanyaan teman saat presentasi. Namun sebagian siswa yang pasif memanfaatkan waktu ini untuk bicara dengan teman di luar topik pembelajaran. Bagi siswa yang benar-benar konsentrasi tidak terpengaruh dengan sikap siswa yang pasif. Hal ini karena jumlah siswa lumayan banyak sehingga interaksi antar siswa belum menyeluruh satu kelas.<sup>18</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Fathul ‘Alim selaku guru Akidah akhlak kelas XI, beliau memaparkan kendala yang dialami selama proses pelaksanaan pola interaksi multi arah sebagai berikut :

“Pembelajaran dengan pola interaksi multi arah itu gampang-gampang susah mbk. Saya katakan susah dalam artian ada sedikit hambatan di kelas. Hambatannya adalah karakteristik kelas dan jumlah waktu pembelajaran. Karakteristik kelas misalnya jumlah siswa yang banyak dengan karakter yang berbeda. Ada siswa yang pintar, sedang, dan kurang pintar. Ada siswa yang percaya diri dalam berkomunikasi dan ada siswa yang pendiam. Interaksi antar

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Fathul ‘Alim selaku guru akidah akhlak kelas XI di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 03 Juni 2017.

<sup>18</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 30 Mei 2017.

siswa secara menyeluruh dalam satu kelas dengan karakter kelas yang demikian belum maksimal. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah waktu pembelajaran. Jadwal pelajaran akidah akhlak hanya satu jam yang menurut saya sangat kurang, terkadang baru tiga kelompok yang presentasi waktu pelajaran sudah selesai.”<sup>19</sup>

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak H. M.

Sholikhah, S. Ag selaku kepala madrasah. Beliau memaparkan bahwa :

“Kendalanya jumlah anak yang aktif tidak bisa menyeluruh, siswa kurang kritis atau sulit merangkum permasalahan akidah akhlak di lingkungan sekitar. Padahal jika siswa sedikit berpikir banyak permasalahan yang bisa dipertanyakan saat pembelajaran.”<sup>20</sup>

Karakteristik kelas dan siswa sangat mempengaruhi pelaksanaan pola interaksi multi arah. Jika siswa pasif maka sulit untuk membangun interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Berdasarkan wawancara dengan Sofia Ratnawati selaku siswa kelas XI IPS menuturkan jika guru selalu memantau dan memotivasi siswa yang pasif.

Sofia Ratnawati menuturkan bahwa :

“Pak Alim memberikan semangat mbk terutama siswa yang pendiam. Kalau ada yang ramai tidak memperhatikan pelajaran itu dikasih pertanyaan dan pertanyaan dilempar ke teman sebelahnya supaya semua memperhatikan pelajaran.”<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Ma’arif adalah karakteristik siswa, materi pelajaran, kemampuan guru, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karakteristi kelas dan jumlah waktu pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Fathul ‘Alim selaku guru akidah akhlak kelas XI di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 03 Juni 2017.

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. M. Sholikhah, S.Ag selaku kepala MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 12 Juni 2017.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Sofia Ratnawati siswa kelas XI IPS di MA NU Ma’arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 06 Juni 2017.

### 3. Hasil Belajar dengan Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Setelah kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di akhir pelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal di buku siswa. Terlihat siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar dan cara penyampaian jawabannya juga dengan bahasa yang baik. Terlihat ada perubahan siswa lebih berani berbicara.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Fathul 'Alim selaku guru mata pelajaran Akidah akhlak dapat diketahuai hasil belajar siswa dengan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak. Beliau memaparkan bahwa :

“Hasil belajar siswa dari segi kognitif cukup baik. Melalui pelaksanaan pola interaksi multi arah siswa terbiasa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, sehingga dengan demikian siswa lebih lama mengingat materi pelajaran dan lebih paham karena siswa berperan dalam simulasi materi. Sikap siswa dalam proses pembelajaran cukup baik mereka antusias dan ikut berpartisipasi aktif. Kemudian untuk psikomotor siswa terlihat saat simulasi siswa mampu mempraktekkan materi dengan benar.”<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Anita Maulida salah satu siswa kelas XI IPA, mengaku hasil belajarnya lebih bagus. Anita Maulida mengungkapkan bahwa :

“Alhamdulillah nilai bagus mbk, karena kita mengikuti pelajaran itu dengan perasaan senang jadi kita mudah mengingat materi. Dalam pembelajaran kita dilatih berinteraksi dengan teman seperti

---

<sup>22</sup> Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 30 Mei 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Fathul 'Alim selaku guru akidah akhlak kelas XI di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 03 Juni 2017.

menanggapi pendapat, saya merasa menjadi lebih berani dalam berbicara mbk. Saya juga lebih paham dengan adanya praktek.”<sup>24</sup>

Menurut pendapat Nor Khasanah selaku siswa kelas XI IPA

mengungkapkan bahwa :

“Nilai saya baik. Biasanya di akhir pelajaran dikasih tes lisan, saya lebih cepat menjawab karena sebelumnya kan saling tanya jawab dengan teman jadi lebih paham. Nah pas ulangan juga masih ingat dengan inti materi pelajaran.”<sup>25</sup>

Menurut pendapat Eka Sania selaku siswa kelas XI IPA

mengungkapkan bahwa :

“Pembelajaran menyenangkan dan dengan adanya interaksi dengan teman seperti saling menanggapi jadi lebih paham. Selain itu interaksi dengan teman juga menjadikan saya berlatih menyampaikan pendapat dengan baik.”<sup>26</sup>

Menurut pemaparan Kholifatus Sholihah selaku siswa kelas XI IPA juga mengaku hasil belajarnya bagus. Kholifatus Sholihah memaparkan bahwa :

“Nilai saya baik, karena dengan pembelajaran seperti itu saya lebih paham mbk, ada praktek di kelas secara langsung lebih mudah saya ingat materinya. Saya juga lebih berani berbicara di kelas.”<sup>27</sup>

Keterangan tentang hasil belajar siswa dengan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak juga dipaparkan oleh bapak H. M. Sholikhah selaku kepala madrasah bahwa :

“Hasilnya rata-rata sudah bagus nilainya. Bagi anak yang aktif juga membawa dampak bagus karena dapat memacu temannya untuk ikut aktif. Sedangkan secara psikomotor siswa kami di masyarakat memiliki sopan santun yang baik, contoh saat ada wali murid yang meninggal siswa kami ajak takziah.”<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Anita Maulida siswa kelas XI IPA di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 10 Juni 2017.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Nor Khasanah siswa kelas XI IPA di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 04 Juni 2017.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Eka Sania siswa kelas XI IPA di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 10 Juni 2017.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Kholifatus Sholikhah siswa kelas XI IPA di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 04 Juni 2017.

<sup>28</sup> Wawancara dengan H. M. Sholikhah, S.Ag selaku kepala MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus pada tanggal 12 Juni 2017.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Pelaksanaan Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan guru, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar. Hal yang dilakukan guru di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus yakni dengan melaksanakan pola interaksi multi arah pada pembelajarannya. Menurutnya pola interaksi multi arah adalah adanya komunikasi dari beberapa pihak. Dalam proses belajar mengajar semua siswa ikut berpartisipasi aktif, misal siswa saling mengutarakan pendapatnya, bertanya dan mengkritisi pendapat siswa lain. Jadi hubungan timbal balik yang terjadi di kelas tidak hanya dari guru ke siswa melainkan juga siswa satu dengan siswa lain.

Terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa dan antara siswa satu dengan siswa lainnya kemudian kembali lagi ke guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya setelah materi dijelaskan. Dalam proses demikian guru mendapat umpan balik dari siswa. Siswa juga berinteraksi dengan sesama siswa melalui kegiatan sosiodrama dan diskusi kelompok. Saat itu guru menyampaikan materi adab takziah, guru menciptakan suasana drama pendek yang diperankan oleh siswa mengenai adab takziah. Untuk memperdalam penguasaan materi bagi siswa, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi sekaligus presentasi. Setelah proses diskusi selesai guru memberikan kesimpulan.

Pelaksanaan pola interaksi multi arah di kelas dilakukan menggunakan strategi *active & cooperative learning* dengan metode ceramah, simulasi, tanya jawab, dan diskusi. Setelah siswa terkondisikan

guru bertanya secara singkat tentang materi pada bab sebelumnya. Kemudian memberikan pertanyaan awal mengenai materi yang akan dipelajari. siswa disuruh mengamati gambar yang ada di halaman awal buku paket kemudian beberapa siswa mengomentari gambar tersebut. Selanjutnya penyampaian materi dengan ceramah sekaligus praktek atau simulasi seperti sosiodrama. Saat ada siswa yang bertanya tidak langsung dijawab tetapi guru melempar ke beberapa siswa lain untuk menjawab semampu mereka, hingga kadang ada jawaban yang pro dan kontra. Setelah menjelaskan materi dengan metode ceramah guru membagi kelas menjadi 4 kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dalam presentasi ada sesi tanya jawab untuk kelompok lain dimana siswa berkesempatan untuk bertanya, memberikan komentar, bahkan menjawab pertanyaan temannya kemudian kembali lagi ke guru untuk mengkonfirmasi hasil diskusi serta penarikan kesimpulan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman A.M bahwa proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.<sup>29</sup> Mengajar bukan sekedar menuangkan seperangkat pengetahuan kepada sesuatu yang mati. Siswa adalah sesuatu yang hidup dan dinamis serta penuh emosi. Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa dalam pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Jadi apabila tidak terlihat adanya interaksi, hal itu merupakan suatu ketidakwajaran. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 14.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 207.

Interaksi multi arah disebut juga dengan istilah komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar-mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga membutuhkan siswa belajar aktif. Diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.<sup>31</sup>

Salah satu jenis pola interaksi menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* adalah pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Dalam pola ini berlangsung interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).<sup>32</sup> Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.<sup>33</sup>

Menurut Suyanto dan Asep Jihad komunikasi multi arah memiliki ciri-ciri kadar keaktifan siswa tinggi, guru dan siswa dapat bertindak sebagai komunikator, dan proses belajar mengajar lebih bervariasi.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Sumiati dan Asra bahwa Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 290.

<sup>32</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 87.

<sup>33</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta, BUKUBIRU, 2013, Hlm. 127.

<sup>34</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta, Erlangga, 2013, hlm.107.

secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru. Komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga siswa dengan siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi.<sup>35</sup>

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini, permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Sedangkan pada diskusi kelompok kecil siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 siswa. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.<sup>36</sup>

Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.<sup>37</sup> Metode simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya sosiodrama, psikodrama, *role playing*, *peer teaching*, simulasi *game*.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Ma'arif diawali dengan apersepsi dimana guru memberikan pertanyaan secara singkat mengenai materi yang telah lalu kemudian guru bertanya tentang pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Dalam mengajar guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, simulasi, dan diskusi. Di akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan dan melakukan evaluasi.

---

<sup>35</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima, 2007, hlm. 66.

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 201.

<sup>37</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 46.

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 205-206.

Dalam bukunya, Mubasyaroh menjelaskan metode mengajar aqidah hendaknya menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Adapun tahapan mengajar adalah :

a) Pengantar

Pada pengantar ini dapat ditempuh dengan beberapa bentuk antara lain :

- 1) Mengajak murid memperhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
  - 2) Mengulang materi pelajaran yang lalu.
  - 3) Menggunakan metode cerita.
  - 4) Menguraikan materi pelajaran kemudian mendiskusikan dengan cara yang dapat menyentuh hati siswa.
- b) Menghubung-hubungkan antara aqidah yang telah dipelajari dengan yang baru dipelajari siswa.
- c) Mengambil kesimpulan atau inti pelajaran dari pertanyaan yang diajukan siswa, kemudian ditulis di papan tulis dan minta agar siswa membaca beberapa kali.
- d) Penutup.

Disamping beberapa tahapan tersebut, juga dapat dilakukan beberapa tahapan lain dalam mengajar aqidah yaitu : pengantar, menggunakan sebuah mushaf, uraian, diskusi, penutup, dan evaluasi.<sup>39</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Ma'arif berjalan dengan lancar dan sesuai dengan teori. Proses pembelajaran didominasi dengan keaktifan yakni siswa antusias dan semangat mengikuti pelajaran. Siswa memanfaatkan kesempatan untuk bertanya, saling mengemukakan pendapat antar siswa, dan menjawab pertanyaan teman. Guru mendapat umpan balik dari siswa. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, simulasi, dan diskusi. Ada interaksi guru dengan siswa

---

<sup>39</sup> Mubasyaroh, Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak, Kudus, STAIN Kudus, 2008, hlm. 35-36.

namun lebih banyak interaksi antar siswa. Siswa lebih aktif seperti halnya seorang guru siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa yang lain. Hal ini terjadi saat diskusi dan presentasi. Demikian suasana belajar di kelas menjadi lebih hidup sehingga tidak menimbulkan kejenuhan belajar, siswa berkonsentrasi mengikuti pelajaran dengan senang hati.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dalam proses pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif kedungdowo Kudus, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti suasana kelas terlihat lebih hidup karena ada interaksi yang dinamis antar siswa. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru. Jawaban itu beragam ada yang menjawab dengan benar dan lengkap, ada yang menjawab dengan singkat, dan ada yang menjawab kurang tepat. Siswa yang mempunyai kemampuan kognitif serta kepercayaan diri yang tinggi lebih antusias dan aktif saat proses presentasi. Namun guru dapat mengarahkan dan mengontrol proses pembelajaran dengan cara saat ada siswa yang bertanya beliau tidak langsung menjawab tetapi menyuruh siswa lain untuk menjawab terutama bagi siswa yang pendiam atau bagi siswa yang terlihat kurang memperhatikan pelajaran. Kemudian saat proses diskusi guru memacu agar siswa berpartisipasi aktif, guru berjalan mengelilingi kelas sambil memperhatikan setiap kelompok diskusi. Jika ada siswa yang terlihat pasif guru menegurnya. Semangat belajar siswa cukup tinggi mereka aktif dalam berdiskusi namun sebagian kecil siswa masih ada yang pasif. Siswa yang pasif saat presentasi bicara sendiri dengan temannya diluar topik pembelajaran.

Hal yang mendukung terlaksananya pola interaksi multi arah pada pembelajaran adalah komponen pembelajaran itu sendiri seperti siswa,

guru, materi pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran. Karakteristik siswa yang aktif dan kritis, minat belajar tinggi sangat mendukung kelancaran pola interaksi multi arah. Kemudian guru adalah faktor pendukung utama karena pola interaksi ini siswa yang lebih berperan aktif atau siswa sebagai subjek pembelajaran jadi guru harus mampu mengontrol, mengarahkan, memimpin proses belajar agar interaksi antar siswa optimal dan tujuan pembelajaran tercapai. Berkaitan dengan materi pembelajaran apabila materinya berisi hal yang problematik maka interaksi multi arah tepat diterapkan, karena memunculkan berbagai pendapat antar siswa. Ketersediaan media pembelajaran seperti buku juga mendukung terlaksananya pola interaksi multi arah mbk, jika siswa membaca beberapa referensi maka wawasan mereka lebih luas sehingga bisa kritis saat pembelajaran. Di madrasah ini ada program literasi yaitu siswa belajar di perpustakaan secara bebas pelajaran apa saja. Biasanya siswa ditugaskan untuk merangkum materi yang akan dipelajari dari beberapa buku di perpustakaan.

Sedangkan hambatannya adalah karakteristik kelas dan jumlah waktu pembelajaran. Karakteristik kelas misalnya jumlah siswa yang banyak dengan karakter yang berbeda. Ada siswa yang pintar, sedang, dan kurang pintar. Ada siswa yang percaya diri dalam berkomunikasi dan ada siswa yang pendiam. Interaksi antar siswa secara menyeluruh dalam satu kelas dengan karakter kelas yang demikian belum maksimal. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah waktu pembelajaran. Jadwal pelajaran akidah akhlak hanya satu jam yang menurut guru sangat kurang, terkadang baru tiga kelompok yang presentasi waktu pelajaran sudah selesai.

Ahmad Sabri di dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching menjelaskan proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan pada sejumlah faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Tujuan yang akan dicapai.

Tujuan merupakan hal yang pertama kali yang harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru.<sup>40</sup> Bila tujuan pengajaran sederhana, misal untuk mengingat fakta maka tidak perlu menggunakan pola interaksi multi arah.<sup>41</sup>

2) Sifat Bahan pelajaran

Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran harus dikuasai guru dengan baik. Pola interaksi multi arah dipakai bila bahan pelajaran mengandung masalah – masalah yang problematik, yang menuntut pemecahan dari berbagai pihak.<sup>42</sup>

3) Sumber belajar yang tersedia. Jika tidak ada sumber belajar kecuali guru, maka pola interaksi multi arah kurang tepat untuk digunakan, karena pola ini menuntut berbagai ragam sumber belajar.

4) Karakteristik kelas dan kemampuan guru

Karakteristik kelas antara lain berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas yang menerima pelajaran. Apabila jumlah siswa terlalu banyak maka pola ini kurang efektif. Berkaitan dengan kemampuan guru, pola interaksi multi arah ini berhasil apabila guru terampil memimpin siswa belajar.<sup>43</sup>

Ada tidaknya interaksi merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Tetapi hal yang lebih penting ialah kemampuan

---

<sup>40</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 157.

<sup>41</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005, hlm. 39.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 40.

guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut seperti :

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia.
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa.

Kesediaan dalam membantu siswa.<sup>44</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan antara faktor pendukung dan penghambat sebenarnya saling mempengaruhi karena pola interaksi multi arah menekankan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa. Karakter materi pelajaran yang membutuhkan berbagai pemecahan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dan kritis. Partisipasi aktif siswa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang didapatkan dari berbagai sumber belajar yang merupakan wujud ketersediaan sarana prasarana. Partisipasi aktif siswa dipacu dan diarahkan oleh guru yang berkemampuan baik dalam memimpin proses pembelajaran. Partisipasi aktif dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak membutuhkan waktu pembelajaran yang banyak pula. Karakteristik materi pelajaran, karakter siswa, kemampuan guru, serta sarana prasarana pembelajaran yang ada di MA NU Ma'arif sudah memenuhi sehingga dapat mendukung pola pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak. Namun karakter kelas dengan jumlah siswa yang lumayan banyak menjadi hambatan terlaksananya pola interaksi secara maksimal.

---

<sup>44</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 208-209.

### **3. Hasil Belajar dengan Pola Interaksi Multi Arah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Setelah kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di akhir pelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal di buku siswa. Terlihat siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar dan cara penyampaian jawabannya juga dengan bahasa yang baik. Terlihat ada perubahan siswa lebih berani berbicara.

Hasil belajar siswa dari segi kognitif cukup baik. Melalui pelaksanaan pola interaksi multi arah siswa terbiasa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, sehingga dengan demikian siswa lebih lama mengingat materi pelajaran dan lebih paham karena siswa berperan dalam simulasi materi. Sikap siswa dalam proses pembelajaran cukup baik mereka antusias dan ikut berpartisipasi aktif. Kemudian untuk psikomotor siswa terlihat saat simulasi siswa mampu mempraktekkan materi dengan benar.

Siswa mengaku nilainya bagus, karena mereka mengikuti pelajaran dengan perasaan senang jadi mereka mudah mengingat materi dan ada praktek di kelas secara langsung sehingga lebih paham. Dalam pembelajaran mereka dilatih berinteraksi dengan teman seperti menanggapi pendapat, saya merasa menjadi lebih berani dalam berbicara di kelas.

Bloom menyebutkan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah

laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.<sup>45</sup> Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi yaitu kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/ komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.<sup>46</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>47</sup>

Caroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.

Kualitas pengajaran dipengaruhi oleh guru dan karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :

- a. Besarnya ( *class Size*). Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio 1 : 40,

---

<sup>45</sup> Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 140.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 140.

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 216.

artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.

- b. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar.<sup>48</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan hasil belajar siswa dengan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah akhlak di MA NU Ma'arif sudah baik. Hasil dalam aspek kognitif siswa lebih memahami materi pembelajaran serta nilai ulangan harian siswa menunjukkan sudah mencapai KKM. Dalam segi afektif siswa aktif, antusias dan semangat belajarnya tinggi. Sedangkan dalam aspek psikomotor siswa mampu mempraktekkan adab takziah dengan benar, siswa terlatih untuk berkomunikasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan kemampuan individu dan bakat pelajar MA NU Ma'arif yang didukung motivasi belajar yang tinggi serta kualitas pengajaran yang baik. Karakteristik kelas dalam artian jumlah siswa masih berada pada standar yakni dalam satu kelas ada 38 siswa. Suasana belajar berlangsung demokratis dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa,

---

<sup>48</sup> Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, hlm.50-51.

kemudian fasilitas pembelajaran juga sudah memenuhi seperti pemanfaatan perpustakaan dengan program literasi.

